

# EKSISTENSI DAN METODOLOGI PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM

Lalu Abdurrahman Wahid  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
abdurrahmanwahidlalu@gmail.com

## Abstract

*Focus of this research is how the philosophical approach is applied as a paradigm in the study of religion. This research uses the method (library research). The results of this research are the philosophy of Islam or Islamic thought (Islamic thought) is a way of thinking, mentality, behavior that is inspired by the norms and teachings of Al-Quran and al-Sunnah. The correlation between philosophy and religion is philosophy as religion, philosophy as a servant of religion, philosophy as an opener of religious space, philosophy as the study of reasoning used in religious thought, philosophy as an analytical tool for religion. Classification of the methodology of thought in the treasures of Islamic philosophy as an approach to understanding religion, namely: Bayani, irfani, and burhani methodologies. The methodology Bayani is a model of thinking methodology based on the text. methodology Irfani's is a model of thinking methodology based on a direct experience approach to religious spiritual reality. Meanwhile, methodology Burhani's is a model of thinking methodology that is not based on text and experience, but on the basis of logical coherence.*

**Keywords:** *Philosophical Approach, Islamic Philosophy, Islamic Studies*

**Abstrak :** Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendekatan filosofis diaplikasikan sebagai sebuah paradigma dalam pengkajian agama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini adalah filsafat Islam atau pemikiran keislaman (Islamic thought) adalah cara berfikir, mentalitas, perilaku yang diilhami oleh norma-norma dan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan al-sunnah. Korelasi antara filsafat dengan agama yaitu filsafat sebagai agama, filsafat sebagai pelayan agama, filsafat sebagai pembuka ruang agama, Filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan, Filsafat sebagai suatu perangkat analitis bagi agama. Klasifikasi metodologi pemikiran dalam khazanah filsafat Islam sebagai pendekatan dalam memahami agama, yaitu: Metodologi bayani, irfani, dan burhani. Metodologi Bayani merupakan suatu model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Metodologi Irfani merupakan suatu model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan metodologi Burhani merupakan suatu model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks dan pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.

**Kata Kunci :** Pendekatan Filosofis, Filsafat Islam, Studi Islam

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang *komprehensif*, yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek *ta'abbudi*, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, maupun aspek *mu'amalah*, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (Neneng Nur Hasanah, 2018, p. 30). Untuk dapat memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut, dibutuhkan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Gagasan pengkajian Islam biasanya lahir dari perspektif interpretasi tekstual maupun kontekstual, yang dengannya melahirkan berbagai pendekatan, baik yang bersifat teologi-normatif, sosiologi, psikologi, historis, antropologi, bahkan filosofis. Untuk yang terakhir ini (filosofis), terkadang dalam perkembangannya, menurut Nur, masih terhadang oleh dilema masyarakat muslim terhadap pentingnya eksistensi filsafat sebagai paradigma pendekatan studi Islam (Sry Suyanti Dan Makhfira Nuryanti, 2019, p. 2). Paradigma atau pendekatan adalah cara pandang yang digunakan dalam rangka mempelajari agama, termasuk Islam. Filsafat merupakan salah satu bidang dalam studi Islam yang keberadaannya banyak menimbulkan pro dan kontra. Sebagian umat Islam menerima keberadaan filsafat dalam kajian keislaman sebagai sarana untuk berfikir rasional, bersikap terbuka, kritis, objektif, mengikuti perubahan zaman, dan berjalan maju. Sebagian yang lain menolak filsafat dengan alasan bahwa filsafat dapat melemahkan seseorang (Neneng Nur Hasanah, 2018, p. 175)

Pendekatan filosofis memandang problematika keagamaan dari perspektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis dan analisis-spekulatif. Ditujukan agar Islam sebagai agama yang berisi dogma dan ajaran, dapat dipahami dan dikaji secara mendalam, komprehensif dan mengungkap hikmah dibalik ritual dan ajarannya. Dengan begitu, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti (Sry Suyanti Dan Makhfira Nuryanti, 2019, p. 3).

Dalam perkara memahami agama bukan berarti akal dan rasio, memberikan interpretasi tanpa batas. Penggunaan akal dan rasio dalam studi agama tidak sampai melewati batas-batas wilayah akal seperti halnya perkara metafisika (ghaib). sehingga perlu kita pahami bahwa wahyu harus mampu memandu akal. Ketika memahami wahyu maka harus didasari oleh keyakinan dan keimanan, baru boleh akal (Neneng Nur Hasanah, 2018, p. 48).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hakikat filsafat dan menjelaskan eksistensi filsafat ketika digunakan menjadi sebuah pendekatan dalam mengkaji agama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Dengan memaparkan data-data dari literatur ilmiah yaitu buku dan artikel ilmiah (jurnal). Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi filsafat sebagai sebuah pendekatan ? dan bagaimana metodologi filosofis yang digunakan dalam mengkaji agama?

### **Definisi dan Ruang Lingkup Filsafat Islam**

Kata filsafat berasal dari penggabungan dua kata Yunani *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Sehingga secara harfiah, filsafat berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Pythagoras (580-500 SM) kemudian dipopulerkan oleh Plato (429-347 SM) (Miswari, 2020, p. 156). Abuddin Nata menyimpulkan bahwa kata *Philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran atau lazimnya disebut *Philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *faalasuf* (Nur, 2015, p. 3).

Secara *terminologis* filsafat mempunyai arti yang bervariasi menurut Juhaya S. Praja mengatakan bahwa arti yang sangat formal dari filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi. Suatu sikap falsafi yang benar adalah sikap yang kritis dan mencari. Sikap itu merupakan sikap toleran dan terbuka dalam melihat persoalan dengan berbagai sudut pandang dan tanpa prasangka. Berfilsafat tidak hanya berarti membaca dan mengetahui filsafat. Seseorang memerlukan kebolehan berargumentasi, memakai teknik analisis,

serta mengetahui sejumlah bahan pengetahuan sehingga ia memikirkan dan merasakan secara falsafi. Filsafat mengantarkan semua yang mempelajarinya ke dalam refleksi pemikiran yang mendalam dan peuh dengan hikmah (Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, 2020, p. 15).

Sedangkan filsafat islam adalah apa yang diutarakan oleh Musa Asy'ari yang mengatakan bahwa filsafat islam adalah filsafat yang bercorak islam. Islam menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran. M. Amin Abdullah dalam hal ini menggarisbawahi filsafat islam atau pemikiran keislaman (*islamic thought*) adalah cara berfikir, mentalitas, prilaku yang diilhami oleh norma-norma dan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan al-sunnah (M. Amin Abdullah, 2012, p. 133). Djamardi supadjar mengatakan bahwa filsafat islam mempunyai dua pengertian. Pertama, filsafat dalam arti filsafat tentang islam yang dikenal dengan istilah *philosophy of islam*. Islam dijadikan sebagai bahan kajian untuk objek material dari suatu studi dengan sudut pandangnya , yaitu filsafat sehingga dala pengertian ini islam menjadi *genetivus objectivus* . kedua, filsafat islam dalam arti *Islamic philosopy* yaitu suatu filsafat yang islami sehingga dengan dalam pengertian ini islam menjadi *genentivus subjektivus*, arti nya kebenaran islam terbabar pada dataran kefilsafatan (Neneng Nur Hasanah, 2018, p. 176).

Dalam dunia islam, istilah filsafat sering disebut dengan *Al-Hikmah* yang artinya adalah kebijaksanaan. Syaifan Nur dengan mengutip Al-Kindi mengatakan bahwa tujuan filsafat adalah memperoleh kebenaran. Kebenaran disini diklasifikasi pada dua, yaitu kebenaran teoritis sebagai sistem fikiran yang benar dan kebenaran praktis yang merupakan tindakan yang benar. Sementara itu pada sumber yang sama, Al-Farabi membagi kebenaran menjadi kebenaran menurut keyakinan dan kebenaran menurut opini atau mungkin maksudnya kebenaran dari penemuan fikiran. Filsafat menurut Al-Farabi adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagai mana adanya. Sedagkan bagi ikhwanul shafa, filsafat awalnya hasrat akan ilmu, lalu pengetahuan akan realitas, dan akhirnya adalah tindakan (Miswari, 2020, p. 156).

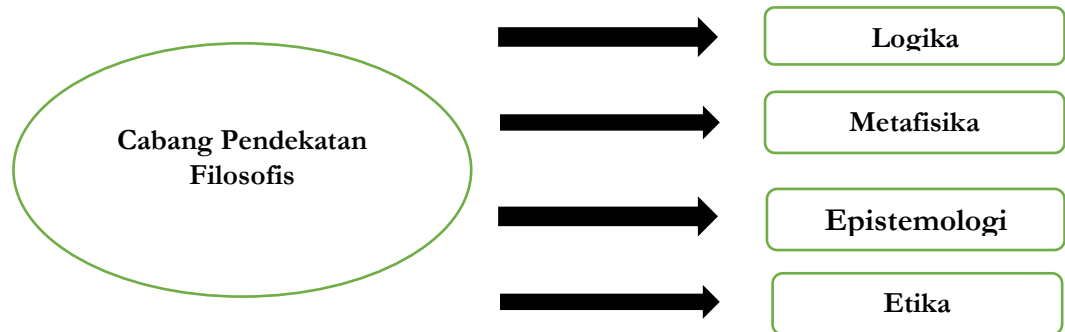
Ruang lingkup filsafat Islam, sebagaimana digambarkan Suparman Syukur, telah mengalami perkembangan pesat meliputi bidang-bidang yang sangat luas, seperti logika, fisika, matematika, astronomi, geografi, kedokteran, mistisisme,

kesenian, dan metafisika yang berada pada masa puncaknya (*Golden Age of Islam*). Seorang filosof tidak dikatakan filosof, kalau tidak menguasai seluruh cabang- cabang filosofis yang luas ini. Misalnya, Abu Hasan al-Mawardi menulis karya besarnya di bidang etika yakni kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*, dilengkapi dengan karya besarnya yang lain di bidang tata negara yakni *kitab al-Abkam al-Sulthaniyyah* di bidang fiqhiyyah tertuang dalam kitab *al-Hawi al-Kabir*, karyanya di bidang tafsir ialah *al-Nukat wa al-Uyun* dan karya lainnya adalah *Tahsil al-Nazar wa Ta`jil al-Zafar* (Muhammad Nur, 2015, p. 7).

Pembicaraan tentang ruang lingkup filsafat Islam ini perlu dikemukakan, berhubung banyaknya kesalahpahaman terhadapnya, sehingga filsafat Islam dipahami hanya sejauh meliputi bidang-bidang metafisika. Menurut M. Amin Abdullah filsafat islam perlu dikembalikan pada sumbernya, yakni wilayah diskursus yang melibatkan persoalan-persoalan metafisik, epistemologi maupun etika. Karya-karya yang mengacu diskursus dalam wilayah ini, selama 25 tahun terakhir, mulai semakin bermunculan. Dan agar diskursus filsafat berbeda dari diskursus teologi, maka diskursus dalam ketiga wilayah bahasan itulah yang seharusnya dihidupkan kembali (M. Amin Abdullah, 2012, p. 12). Kebanyakan kita hanya tahu Ibn Sina sebagai filosof, dan hanya mempelajari doktrin dan metode filsafatnya. Sedangkan Ibn Sina sebagai ahli kedokteran, ahli fisika, atau dengan kata lain sebagai saintis dan metode-metode ilmiah yang digunakannya sama sekali luput dari perhatian kita. Jarang sekali, kalau tidak dikatakan tidak ada, sarjana filsafat Islam di negeri ini yang pernah meneliti teori-teorinya tentang fisika, psikologi, atau geometri, astronomi dan musikya. Tidak juga kedokterannya yang sangat dikenal di dunia Barat berkat karya agungnya *al-Qanun fi al-Thibb*. Menurut Mulyadi Kertanegara, hal ini terjadi, karena selama ini filsafat hanya dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersifat metafisik, sehingga fisika, matematika, seolah dipandang bukan sebagai disiplin ilmu-ilmu filsafat (Muhammad Nur, 2015, p. 8).

John Hick menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan sebagai cabang filsafat. Dengan demikian, filsafat agama merupakan suatu aktifitas keteraturan kedua

(*second order activity*) yang menggunakan perangkat-perangkat filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan. Pada umumnya kita dapat menyatakan pendekatan filosofis memiliki empat cabang (Muhammad Nur, 2015, p. 9):



**Tabel 1.1 cabang pendekatan filosofis**

*Pertama*, Logika. Berasal dari bahasa Yunani logos, secara literal logika berarti ‘pemikiran atau akal’, logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut. Suatu argumen bertolak dari titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Pernyataan pembuka ini dalam logika disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. *Kedua*, Metafisika. Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku, sebagai seorang pribadi, apakah aku tubuh materiil, otak yang akan berhenti dari keberadaannya ketika mati? Atau apakah aku itu suatu jiwa, suatu entitas tanpa bentuk terpisah? Atau apakah benar terletak antara keduanya?

Dalam pengertian bagaimana Tuhan ada? Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah perhatian filsafat, bagi filsuf segala sesuatu adalah penting. Ini melindungi dari digunakannya pandangan “menutup mata” atau berat sebelah dalam hal-hal tertentu, filsuf harus menyadari segala sesuatu yang memang atau mungkin penting

bagi persoalan yang sedang dihadapi. Dan hal ini diterapkan dalam pendekatan filosofis terhadap agama, yang dengan sendirinya berkaitan misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism (studi tentang ada atau eksistensi, termasuk eksistensi Tuhan), pertanyaan-pertanyaan kosmologis (argumen-argumen yang terkait dengan asal usul dan tujuan dunia, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu) dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas (watak dan status manusia dan komunitas manusia, termasuk watak subjektivitas).

*Ketiga*, Epistemologi, berasal dari kata Yunani, epistime yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori, uraian, atau ulasan. Sehingga secara harfiah epistemologi dapat diartikan teori tentang pengetahuan. Dengan kata lain epistemologi dapat diartikan cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan (Dedy Supriyadi, 2010, p. 7). Epistemologi adalah teori pengetahuan atau kajian tentang asal-usul, anggapan dasar, tabi'at, rentang, kecermatan (kebenaran, keterdalaman, keabsahan pengetahuan) (Akhmad sodiq, 2017, p. 1). epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya.

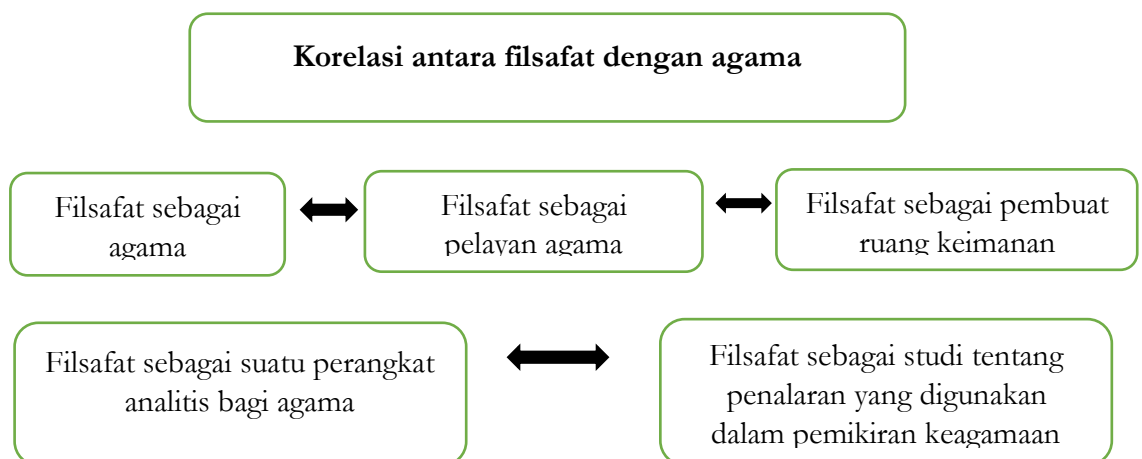
*Keempat*, Etika. Secara harfiah etika berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Dan dalam etika sebagai concern general, muncul perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu kadang disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain ia menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia.

### **Pendekatan Filososofis Dalam Studi Islam.**

Kritik yang sering disampaikan M. Amin Abdullah terhadap kajian filsafat Islam adalah masih dipandang nya filsafat Islam dari aspek sejarah. Hal itu berakibat lambannya kemajuan kajian filsafat Islam dan kurang signifikannya bagi perkembangan pemikiran Islam. Padahal apa yang ada dalam cakupan filsafat sesungguhnya tidak hanya aspek sejarah tetapi juga substansinya. Bagian inilah yang sebenarnya harus mendapat perhatian lebih. Bagian ini meliputi bahasan metafisika, etika, estetika, logika, dan epistemologi. Yang dimaksud filsafat dalam hal ini adalah filsafat Islam, bukan sekedar bahasan mengenai aliran pemikiran, apalagi sekedar uraian sejarah perkembangan pemikiran Islam yang lengkap dengan tokoh-tokohnya, tetapi lebih merupakan bahasan tentang proses berpikir. Filsafat adalah metodologi berpikir kritis-analisis dan sistematis. Filsafat lebih mencerminkan proses berpikir, bukan sebagai produk pemikiran.

Kajian agama di Barat dengan menggunakan pendekatan filosofis sudah banyak dilakukan. Hubungan antara filsafat dan agama, Rob Fisher mengidentifikasi lima posisi: 1) Filsafat sebagai agama; 2) Filsafat sebagai pelayan agama; 3) Filsafat sebagai yang membuat ruang bagi keimanan; 4) Filsafat sebagai satu perangkat analitis bagi agama; dan 5) Filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan (Muhammad Nur, 2015, p. 14).

Secara khusus dapat diidentifikasi lima posisi utama hubungan antara filsafat dan agama (Kurniawan, 2017, pp. 53–54). Yaitu :



*Pertama*, Filsafat sebagai agama; seperti gagasan-gagasan yang disampaikan Plato, Plotinus, Porphyry, Spinoza, Iris Murdoch, Hartshorne dan Griffen. Inti dari pendekatan ini terletak pada ide bahwa dengan merefleksikan watak realitas tertinggi – kebaikan, Tuhan (God), ketuhanan (divine) – kita dapat menemukan wawasan-wawasan yang sesungguhnya mengenai pengalaman manusia dan dunia, refleksi memberikan gambaran yang benar tentang wujud sesuatu itu. Model pandangan metafisik ini menunjukkan kepada kita apa yang tertinggi dan ultimate, dan memberikan kita suatu system nilai bagi kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Filsafat sebagai pelayan agama; refleksi memberikan pengetahuan parsial tentang Tuhan atau beberapa bentuk lain dari ultimate spiritual: ia dapat menunjukkan rasionalitas dari proses meyakini bahwa Tuhan ada, mendiskusikan sifat-sifat Tuhan. Refleksi berfungsi untuk membangun argument-argumen yang menunjukkan aktivitas Tuhan dalam sejarah dan control Tuhan terhadap dunia.

*Ketiga*, Filsafat sebagai pembuat ruang keimanan; refleksi dengan keterbatasannya akan memperlihatkan ketidakmemadainya dalam membuat pertimbangan-pertimbangan tentang agama. Dengan begitu refleksi membuka kemungkinan bagi agama dan menjelaskan ketergantungan manusia pada wahyu yang dengannya kita memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan. *Keempat*, Filsafat sebagai suatu perangkat analitis bagi agama; dalam posisi ini, filsafat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan watak dan fungsi keagamaan, menemukan cara kerjanya, dan makna yang dibawanya (jika ada). Ia ingin mengetahui bagaimana umat beriman menggunakan bahasa untuk membicarakan Tuhan, apa dasar-dasar yang digunakan untuk mendukung pengetahuan-pengetahuan mereka dan bagaimana semua itu dikaitkan dengan cara hidup mereka.

*kelima*, Filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan; pendirian filsafat dalam pendekatan ini melihat umat beriman adalah manusia dan oleh karena itu struktur pemikiran mereka dan kebudayaan-kebudayaan particular dimana mereka berada di dalamnya merupakan kondisi bagi apa yang mereka yakini. Tujuannya mencoba mencoba melihat secara teliti berbagai konteks dimana orang beriman melangsungkan kehidupannya, mengidentifikasi factor-faktor yang beroperasi dalam konteks itu yang dapat mempengaruhi keyakinan

seseorang, dan melihat bagaimana keyakinan itu diekspresikan dalam doktrin dan praktik.

### **Metodologi Pendekatan Filsafat Dalam Studi Islam.**

Berdasarkan pemaparan diatas kedudukan pendekatan filosofis sebagai sebuah pendekatan dalam dalam mengkaji agama memiliki kedudukan yang dipandang memiliki posisi yang penting. Maka dibutuhkan metodologi dalam menerapkan pendekatan filosofis ini. pada kesempatan kali ini penulis memilih pendekatan yang di ungkapkan oleh muhammad Abid Al-Jabiri seorang tokoh besar dalam ilmu filsafat yang berasal dari Maroko. Yang saat ini menjadi rujukan beberapa pemikir islam dalam menentukan metodologi studi islam yang tepat sekaligus yang bersentuhan dengan realitas modern. Dimana tujuan beliau membatasi konsep berfikir disini adalah melihat tema-tema yang sering muncul pada lingkungan bahasa-bahasa Arab dalam kekuatannya sebagai wadah pemikiran yang menentukan batas-batas pandangan dunia dan cara-cara berfikir filosofis bagi yang menggunakannya (Muhammad Nur, 2015, p. 13).

Mulyadi Kertanegara dalam bunga rampainya dari Chicago, telah mengklasifikasikan tiga macam metodologi pemikiran dalam khazanah filsafat Islam, yaitu: Metodologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Metodologi *Bayani* merupakan suatu model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Metodologi *Irfani* merupakan suatu model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan metodologi *Burbani* merupakan suatu model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks dan pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika (Mulyadi Kertanegara, 2000, pp. 120–121).

Menurut Al-Jabiri sebagaimana tulisan Hasan Ridwan terdapat tiga klasifikasi metodologi pemikiran khazanah filsafat islam yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Epistemologi yang dimaksud adalah *the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge*. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, dan cara memperoleh pengetahuan. Al-Jabiri, merasakan pentingnya epistemologi dalam upaya

mengangkat kembali posisi umat dalam kehidupan modern. Menurutnya, bangsa Arab (islam) tidak akan bisa maju untuk mampu bersaing dengan bangsa-bangsa barat jika tidak mempunyai epistemologi berfikir yang benar, dan justru disinilah kelemahannya. Selama ini pemikiran Arab hanya berkutat pada upaya mengulang, meringkas, dan mensyarah hasil-hasil kajian-kajian ulama' klasik sehingga terjebak pada persoalan ideologi dan buka pemikiran. Padahal, khazanah intelektual islam klasik tersebut sebenarnya bisa dijadikan modal yang sangat besar bagi kebangkitan Arab, jika digali dan direkonstruksikan dengan metode yang tepat (Dedy Supriadi, 2010, p. 119).

Dalam buku *naqd al-'Arabi* yang kemudian di kaji secara panjang lebar dalam karya *bunyah al-Aql al-Arabi*, Al-Jabiri membagi struktur pemikiran Arab menjadi tiga sistem pengetahuan eksplanatoris (*Al-Niaam Al-Ma'rifiyyah Al-Bayaniyyah*), gnosis (*al-ni'aam al-ma'rifiyyah al-irfaniyyah*), dan demonstratif (*Al-Niaam Al-Marifiyyah Al-Burhaniyyah*). Menurut Al-Jabiri, sistem pengetahuan eksplanatoris ditopang oleh para ahli bahasa, struktur *balagah* Arab dan *ushul fiqh*, dan *mutakallimin*. Sementara sistem pengetahuan gnosis ditopang oleh para pengikut tasawuf, filsafat iluminatif dan ilmu-ilmu kebatinan (*ulumu al-sirriyyah*). Adapun sistem pengetahuan demonstratif ditopang oleh para ahli logika dan filsafat. Ketiga sistem ini menurut Al-Jabiri mempunyai ciri epistemologi yang berbeda, bahkan dapat bertentangan antara satu sama lain dengan yang lainnya (Dedy Supriadi, 2010, p. 120).

ketiga metodologi ini dipandang memiliki kedudukan yang sangat penting terhadap hasil pemikiran yang dihasilkan dalam studi islam berikut pemaparan dari ketiga metode ini:

*pertama*, epistemologi *bayani* (*eksplanatoris*) yaitu metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifis oleh akal kebahasaan yang digali lewat referensi (*istidlal*). Secara langsung artinya seseorang memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa pemikiran; dan secara tidak langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga diperlukan tafsir dan penalaran. Meskipun demikian akal tidak bisa bebas menentukan makna dan maksud, namun tetap harus

bersandar pada teks. Sebab dalam tradisi *bayani*, rasio dianggap tidak mampu memberikan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksoterik (*syari`at*). Oleh karena itu, sumber pengetahuan bayani adalah teks (*nash*). Dalam ilmu ushul fiqh, yang dimaksud teks (*nash*) adalah sebagai sumber pengetahuan bayani yakni al-Quran dan Hadits.

*Kedua*, Landasan epistemology *irfani* (*gnosis*) yaitu berdasarkan pada *kasf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realita oleh Tuhan. Karenanya, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh dari analisis teks tetapi dengan olah ruhani, di mana dengan kesucian hati diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya melalui intuisi (*dzauq*).

*Ketiga*, landasan epistemologi *burhani* (*demonstratif*) yaitu bersumber pada realitas (*al-waqi'i*), baik realitas alam, sosial maupun keagamaan yang memiliki ilmu yang dikonsepsi, disusun, dan disistematisasikan melalui premis-premis logika atau al-mantiq, bukan melalui otoritas teks (Dedy Supriadi, 2010, p. 121). Epistemologi *burhani* sangat berbeda dengan epistemology *bayani* dan *irfani* yang masih mempunyai kaitan dengan teks suci, epistemology *burhani* tidak mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. Epistemology *burhani* menyangandarkan diri pada kekuatan rasio akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional. Berdasarkan konsep tentang epistemology *Burhani* tersebut, untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dalam studi Islam, epistemology *burhani* tidak murni bersumber dari rasio, tetapi bersandarkan juga atas rasio objek-objek eksternal, yang harus melalui tahapan-tahapan sebelum dilakukan silogisme; pertama tahap pengertian (*ma`qulat*); kedua, tahap pernyataan (*ibarat*); dan ketiga tahap penalaran.

Ketiga Epistimologi diatas, masing-masing dibedakan dari segi otoritaas penentuan kebenaran. Dalam epistimologi bayani, otoritas kebenarannya ada pada teks atau nash Al-Qur'an dan Al-Hadist, ijma' dan ijtihad . Hal yang termasuk ke dalam pola fikir bayani adalah keilmuan bahasa Arab, ushul fiqh, dan kalam. Sedangkan irfani melalui *direct experience* (pengalaman langsung) atau dengan kata lain otoritas

kebenaranya itu ada pada *al-kasyf*. Kemudian epistemologi burhani otoritas itu ada pada akal *an sich*.

### **Model Pendekatan Filsafat Kontemporer dalam Studi Islam.**

Setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan filsafat modern (kontemporer) yang digunakan dalam studi Islam (Islamic studies) saat ini sebagaimana disebutkan Amali Sahrodi, yaitu: Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi. Berikut penjelasan ketiga pendekatan tersebut (Kurniawan, 2017, pp. 56–57):

#### Pendekatan Hermeneutik.

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “interpretasi” dan *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia. Pada mulanya istilah hermeneutika merujuk pada pertama kali digunakan untuk penafsiran bible oleh kelompok protestan di Jerman pada abad ke-17 (Effendy, 2016, p. 201). Hermeneutika secara terminologis dapat didefinisikan sebagai tiga hal : pertama, Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir. Kedua, Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisadimengerti oleh si pembaca. ketiga, Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas. Fungsi hermeneutika adalah untuk mengetahui makna dalam kata, kalimat dan teks, disamping juga berfungsi untuk menemukan instruksi dari simbol.

Salah satu kajian penting hermeneutika adalah bagaimana merumuskan relasi yang pas antara nash (text), penulis atau pengarang (author), dan pembaca (reader) dalam dinamika pergumulan penafsiran/pemikiran nash termasuk dalam nash-nash keagamaan dalam Islam. Perlu disadari, semestinya kekuasaan (otoritas) atas nash

adalah hanya mutlak menjadi hak Tuhan. Hanya Tuhan sajalah yang (author) yang tahu persis apa yang sebenarnya Dikehendaki dan mau dalam firman-firman-Nya sebagaimana tertuang dalam nash. Manusia sebagai penafsir (reader), hanya mampu memosisikan dirinya sebagai penafsir atas nash yang diungkapkan Tuhan dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Dengan demikian, penafsiran yang paling relevan dan paling benar mestinya hanyalah keinginan dan kehendak si pengarang, dan bukan terletak di tangan penafsir.

Tentu perbedaan perspektif dikalangan umat adalah hal yang sepertinya lazim terjadi dalam memandang sesuatu yang sifatnya baru<sup>1</sup>. Maka, Ahmad Fuad Effendy memberikan konklusi atau tanggapan positif dalam menanggapi pro kontra dikalangan masyarakat muslim terkait pemakaian tafsir hermeneutika beliau mengatakan :

“Dengan sudut pandang pikiran positif penulis ingin mengatakan bahwa kedua kelompok, yang pro dan anti hermeneutika, pada dasarnya memiliki motivasi yang mulia. Kelompok pertama yang pro hermeneutika ingin membangkitkan umat Islam dari kejumudan dan ingin melihat Islam diapresiasi oleh masyarakat modern sesuai dengan jargon *al-Islam shalibun likulli zamanin wa makanin* (Islam sesuai untuk segala waktu dan tempat). Kelompok kedua yang anti hermeneutika dengan semangat (*ghirah*) keagamaan yang tinggi, tidak ingin melihat Islam diintervensi atau menjadi sub-ordinasi dari peradaban Barat, karena Islam *ya’lu wa la yu’la alaihi* (unggul dan tidak ada yang mengunggulinya)” (Effendy, 2016, pp. 207–208).

Pendekatan Pendekatan Teologis-Filosofis.

Kejian keislaman dengan menggunakan pendekatan teologi-filosofis bermula dari kemunculan pemahaman rasional di kalangan mutakallimin (ahli kalam) di kalangan umat Islam, yakni mazhab Mu’tazilah. Mu’tazilah menyodorkan konsep-konsep teologi (ilmu kalam) dengan berbasiskan metodologi dan epistemologi disiplin filsafat Yunani yang pada saat itu tengah berpenetrasi dalam perkembangan

---

<sup>1</sup> Terkait pro kontra tentang penafsiran hermeneutika ini bisa dilihat di Ahmad Fuad Effendy, *sudahkah kita mengenal Al-Qur’an* ? hlm.205-207.

intelektual dunia Islam (masa pemerintahan Bani Abbas) akibat proyek penterjemahan literatur-literatur Yunani yang dilakukan para sarjana muslim pada kurun waktu tersebut. Kehadiran mazhab teologi rasional ini berupaya memberikan jawaban-jawaban dengan pendekatan filosofis atas doktrin-doktrin pokok Tauhid yang pada saat itu tengah menjadi materi-materi perdebatan dalam blantika pemikiran Islam.

### **Pendekatan Tafsir Falsafi.**

Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Jamali Sahrodi, menjelaskan bahwa tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al- Qur`an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al- Qur`an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al- Qur`an. Timbulnya tafsir jenis ini tidak terlepas dari pengenalan umat Islam dengan filsafat Hellenisme yang kemudian merangsang mereka untuk menggelutinya kemudian menjadikannya sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam, khususnya al- Qur`an. Tafsir falsafi juga diartikan sebagai suatu tafsir yang bercorak filsafat. Dalam menjelaskan makna suatu ayat, mufassir mengutip atau merujuk pendapat para filsuf. Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan para ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka.

### **KESIMPULAN**

Simpulan yang dapat kita ambil dari pembahasan sebelumnya yaitu pendekatan filosofis merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan rumusan-rumusan filsafat dalam mengkaji, menguak, dan menyelami ajaran atau doktrin agama. Ketika filsafat dijadikan sebagai sebuah metodologi dalam mengkaji Islam maka ia bisa menduduki peranan yang penting dalam mengkaji, menguak hikmah dari setiap ajaran agama Islam, sehingga seseorang tidak terjebak kedalam praktik buta tanpa memahami hakikat dari ajaran agama. Filsafat mencoba memberikan spekulasi dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama, bahkan sebagai pembuka ruang untuk

menambah keimanan seseorang. Implikasi dari filsafat itu sendiri memberikan kontribusi dalam membentuk epistemologi dalam mengkaji Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sodiq. (2017). *Epistemologi Islam Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*. Depok: Kencana.
- Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani. (2020). *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dedy Supriadi. (2010). *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan) Teori Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Effendy, A. F. (2016). *Sudahkah Kita Mengenal Al-Qur'an ?* Malang: Misykat Indonesia.
- Kurniawan, B. (2017). Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), 49–60.
- M. Amin Abdullah. (2012). *Islamic Studis Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi Interkonetif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miswari. (2020). *Filsafat Terakhir Tinjauan Filsafat Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Zahir Pubhllising.
- Muhammad Nur. (2015). “Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam”. *Didaktika Islamika*, 5(1).
- Mulyadi Kertanegara. (2000). *Mozaiik Khazanah Islam, Bunga Rampai Dari Chicago*. Jakarta: Paramadina.
- Neneng Nur Hasanah. (2018). *Metodologi Studi Islam* (1st Ed.). Jakarta: Hamzah.
- Nur, M. (2015). Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam. *Didaktika Islamika*, 5(1), 16–45.
- Sry Suyanti Dan Makhfira Nuryanti. (2019). “Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Dalam Memahami Islam)”. *Kalam*, 7(1).